



Riwayat Artikel:

Masuk: 26-10-2023

Diterima: 20-11-2024

Dipublikasi: 27-05-2024

Cara Mengutip:

Firdaus, Ikrom. 2024. "Kajian Ekologi Sastra: Animal Plasticum Karya M. Faizi Dalam Buku Merusak Bumi Dari Meja Makan". Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains 5 (1): 159-65.

<https://doi.org/10.55448/4fjeya11>.

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2024 Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License*.

Ulasan Buku

Kajian Ekologi Sastra: *Animal Plasticum* Karya M. Faizi Dalam Buku Merusak Bumi Dari Meja Makan

Ikrom Firdaus¹ 

¹ Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Jl. Makam Pahlawan Pondok Pesantren Annuqayah Instika, Guluk-Guluk Sumenep, Kode Pos 69463, Indonesia.

 Ikromgaulcong1412@gmail.com

Abstrak: Lingkungan adalah tempat lika-liku perbuatan manusia. Di sini, manusia bisa bebas berekspresi sesuai kehendaknya: merawat dan merusak. Dua perilaku ini sama-sama dipercaya dapat merubah situasi serta kondisi. Alam yang mempunyai ekosistemnya sendiri, dari dulu hingga kini, selalu berjibaku dengan manusia. Produk sastra setidaknya menjadi salah satu bentuk kebudayaan sebagai tujuan utama. Sebagaimana kajian sastra yang lebih dulu mengarah kepada lingkungan, hal ini menjadi tanda bahwa produk ini bisa mempengaruhi secara langsung sebagai media sikap, tanggapan dan representasi pandangan masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, potensi sastra tidak hanya mengungkapkan sisi soal lingkungan saja, tetapi termasuk di dalamnya terdapat nilai-nilai kearifan luhur. Buku Merusak Bumi Dari Meja Makan karangan M. Faizi termasuk esai-esai lingkungan, lebih spesifik terhadap persoalan sampah yang menjadi bagian penting dalam bentuk narasi. Ulah manusia, bisa dikatakan, merupakan salah satu kunci masa depan semesta.

Kata Kunci: sastra, sampah, buku, animal plasticum

Abstract: The environment was intricacies of human activity. Everyone could do everything to keep or damage it for free. Those activities could change the situation and condition. The environment that had an ecosystem always contiguity with human activity until right now. Literature product was the one of culture as first aim at least. As literature knowledge that directed to the environment of the prior, it could be a sign indicating that literature influenced attitude, response, and representation of society toward surrounding area. Therefore, literature not only revealed environmental issues but local wisdom also. The book Merusak Bumi dari Meja Makan as the opus of M. Faizi included environmental essays more specificized about rubbishes that be an important part in narration. Human activity, as said, the one of key to future environment.

Keywords: literature, rubbishes, book, animal plasticum

1 PENDAHULUAN

Alam adalah tempat di mana seluruh makhluk bisa hidup. Hubungan manusia dengan alam telah termaktub dalam beberapa kita suci, terutama al-Qur'an. Bahkan, pemikiran-pemikiran tentang kosmologi islam yang dipopulerkan oleh ulama terkemuka, seperti Sayyed Hosein Nasr, mampu membawa spirit antara manusia dan alam semesta yang tidak lain menggambarkan keniscayaan mutlak.

Ayat-ayat yang sering digaungkan selama ini sebagai bentuk peringatan pada manusia yakni terletak pada al-Qur'an ayat 41 surah ar-Rum:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
"Telah tampak kerusakan di barat dan di laut disebabkan karena perubahan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (Mushaf Al-Qur'an Ar-Razzaq)."

Bentuk peringatan ini belum cukup untuk membuat manusia untuk berhenti melakukan aktivitas yang dapat merusak lingkungan semesta, yang seharusnya dijaga dan dirawat.

Gugusan ini nyatanya memberi dampak terhadap kesadaran kolektif pada setiap individu. Tenaga pendidik dan Mahasiswa melakukan aksi yang bertemakan *Eco Green* untuk mendukung segala sikap isu lingkungan itu. Bahkan aksi-aksi yang dilakukan oleh mahasiswa tidak cuma bermuara terhadap peduli lingkungan, dengan menggandeng petugas kebersihan, tetapi dapat tercurahkan dalam bentuk tulisan, majalah dan teater sebagai jembatan yang nantinya dapat dinikmati oleh semua kalangan.

Kesadaran kolektif dalam upaya menjaga bumi ini tertaut erat dalam buku-buku sastra, terutama esai, yang memaparkan data statistik serta pembaharuan ide disaat menanggulangi isu lingkungan tersebut. Disadari atau tidak, sastra telah berkembang menjadi suatu unsur yang kerap lupa diperhatikan secara baik, dari tingkat akademisi maupun kalangan politisi. Sehingga sastra sering diklaim sebagai—meminjam istilah Pramoeuya Ananta Toer—"Nyanyi Sunyi Seorang Bisu."

Setidaknya kalimat ini mampu menggambarkan peran sastra yang acapkali dikedirikan. Dalam dunia pengarang, misalnya, tentu tidak akan pernah terlepas dari sebuah karya. Pengaruh kehadiran itu meliputi beberapa bagian. *Pertama* individu. Pada bagian ini, setiap orang memiliki dua unsur, yakni akal dan emosi. Tempat

terdalam di setiap individu yang hidup adalah emosi. Bagian lain yang sering jadi fenomena dari dunia eksternal. Fenomena fisis yang bisa disentuh, dilihat, didengar merupakan pembagian kedua atas makna yang jarang terlihat. Pembagian ini meliputi kekuatan hukum yang sifatnya ilmiah, dan spiritual (Stanton, 2012).

Genre yang paling digemari dalam kasus lingkungan, terutama sampah adalah esai. Tidak sedikit pula, karya prosa semacam cerpen dan novel juga sama-sama bisa dinikmati sesuai tingkat kesukaan setiap orang. *Plot twist* sebagai unsur yang paling digemari seorang pembaca, agaknya menjadi titik nadir ia akan terus hidup. Kegemaran membaca cerita, lantas membuat beberapa penulis esai di tanah air, mengambil pisau analitik yang sama; menyajikan karya esai yang dipadukan ke dalam bentuk naratif. Narasi-narasi yang dibangun serat akan kehidupan nyata. Merusak Bumi Dari Meja Makan adalah esai naratif bernuansa ekologi. Buku ini dipopulerkan di tahun 2020 dan menjadi esai ringan yang serat akan makna hidup sebagai manusia. Di tulis oleh M. Faizi sebagai pelopor aktivis lingkungan hidup dari pondok pesantren.

2 KAJIAN LITERATUR

Kajian terhadap ekologi sastra yang temanya hampir sama dengan artikel peneliti telah banyak dipublikasikan. Namun jurnal ini mempunyai perbedaan yang cukup signifikan dengan rancangan peneliti. Sejumlah artikel tersebut sebagaimana berikut: Ahsani Taqwiem dkk (2020) yang berjudul *Garage in The Aroma Karsa Novel by Dewi Lestari: Literature Ekologi Review*. Jurnal yang dimuat dalam jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran ini menyimpulkan bahwa di dalam Novel Aroma Karsa, penulis menempatkan problem sampah itu sebagai titik mangsa dalam alur cerita.

Perbedaan dalam artikel pengabdian adalah persoalan *animal plasticum* sebagai latar belakang konflik buku. Pembacaan awal terkait sampah plastik cukup mendominasi dan berpengaruh terhadap limbah sampah yang biasanya dilakukan oleh manusia. Tentu, novel Aroma Karya yang diteliti oleh Ahsani berfokus tentang kajian sampah plastik sebagai inti cerita. Sebaliknya peneliti berupaya menjabarkan bahwa manusia plastik (*animal*

plasticum) tercipta karena ulah manusia kepada lingkungan sekitar.

3 METODOLOGI PENELITIAN

Dalam artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif melalui Tinjauan Pustaka. Penelitian kualitatif adalah metode yang melibatkan proses pengumpulan, analisis, interpretasi data dan penulisan hasil penelitian (Research Design 2021). Model penelitian ini mengidentifikasi penggunaan literatur untuk membongkar masalah dalam pendahuluan penelitian. Melalui prosedur ini, nantinya diharapkan kajian ekologi sastra dari buku Merusak Bumi Dari Meja Makan dapat mendeskripsikan terkait makna *Animal Plasticum* sebagai acuan penulisan buku tersebut.

Peneliti memakai pendekatan Ekokritik gagasan Greg Garrard dalam penelitian ini. Penggunaan ekokritik sendiri digunakan sebagai pencarian makna dengan analisis struktural. Konsep Gerg Gerrard mengungkapkan bahwa ekokritik adalah kajian akan nilai-nilai sastra yang diambil melalui pendekatan lingkungan. konsep utama dalam kajian ini berfokus kepada polusi, bencana alam, binatang dan bumi (Garrard 2004). Metode tinjauan pustaka sebagai pembacaan literatur kembali buku Merusak Bumi dari Meja Makan bakal menempatkan hubungan-hubungan yang tergambar dengan jelas studi sastra dan alam. Prosedur ekokritik selalu difokuskan kepada penggalian makna, kritik dan pembacaan literatur tertentu.

Teknik pengumpulan data akan dilalui dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan ketika melakukan indentifikasi beberapa kata kunci (*keywords*) dari buku Merusak Bumi Dari Meja Makan. Selanjutnya wawancara secara aspiratif dilakukan pada tiga subjek, yaitu Penulis buku, Kepala Kebersihan Pelestarian dan Lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa dan pengamat sastra dan lingkungan.

4 HASIL, ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Merusak Bumi Dari Meja Makan Sebagai Upaya Kajian Limbah Makanan

M. Faizi yang sering dipanggil oleh kiai Faizi ini mengawali karir sebagai penyair. Lahir di Guluk-guluk Sumenep, Jawa Timur, pada 27 Juli 1975. Belakangan namanya lebih dikenal sebagai penulis catatan perjalanan Bis. Beliau lahir di Pondok Pesantren Annuqayah. Buku Merusak Bumi Dari Meja Makan adalah buku tentang limbah makanan. Persoalan yang jadi kata kunci terletak kepada persoalan sampah plastik. *Animal Plasticum* adalah istilah yang digunakan oleh penulis untuk merujuk terhadap perkembangan di dunia ini. Dalam wawancaranya, M. Faizi mengungkapkan bahwa buku ini terbit tidak hanya membahas sampah, tetapi lebih kepada upaya kesadaran manusia terhadap limbah makanan.

Salah satu peristiwa yang agak tragis dan memilukan ketika M. Faizi memaparkan pengalaman pribadinya di bagian pembuka esainya. Pada mulanya ia menempatkan makanan dari meja sebagai biang keladi dari bertumpuknya sampah plastik yang menghimpit kehidupan manusia kelak. Dari saking rakusnya manusia, penemu resep ayam goreng yang terkenal di barat juga di Indonesia, KFC, selalu memakai slogan “menjilati jari-jemari (sesudah makan).” Mereka punya makna metonimia. Kiasan ini diungkapkan untuk mengetahui rasa lezat dari sebuah produk yang dijual dari restoran. Restoran yang menjual makanan berupa ayam KFC, mempunyai sebuah kalimat pendek sebagai aturan. Di dunia muslim, slogan itu sudah terjadi sejak zaman Nabi sekaligus anjuran yang mesti ditaati.

“Ketika saya kecil, saya tinggal bersama nenek. Beliau akan murka jika piring yang saya gunakan untuk makan tidak dalam keadaan bersih seperti dipel ketika saya meninggalkannya untuk cuci tangan. “Bersihkan! Jangan sisakan sebutir pun butiran dipiringmu akan menangis kalau dibiarkan begitu! demikian pesan nenek. Beliau tidak menjelaskan motif apa pun di

balik perintah itu, termasuk adanya motivasi sunah nabi, dan sebagainya. Perintahnya malah mirip dongeng, bahwa setiap butiran nasi turut berzikir, dan sebagainya. Perintahnya malah mirip dongeng, bahwa butiran-butiran itu akan menangis jika tidak ikut dimakan manusia dan hanya berakhir di tempat sampah" (M. Faizi 2020).

Pengalaman di atas adalah awal keistimewaan nenek M. Faizi yang tidak diketahui dirinya apa pesan yang tersirat sejak ia masih kecil. Seseorang yang pada akhirnya ikut andil dalam memberikan khazanah pengetahuan seputar betapa manusia sangat rakus dan memang merusak segala hal terutama menyangkut lingkungan. Sampah terlebih dalam kaitannya dengan meja makan tempat dimana seseorang menikmati dan hidup dari situ. Berbagai masalah tersebut menjadi bumbu yang begitu menarik dalam membentuk narasi-narasi Merusak Bumi Dari Meja Makan.

Teringat ucapan salah satu kakek, Kiai Ashiem Ilyas, "jangan sisakan makanan di atas piring. Nasi yang ada di depanmu itu melakukan perjalanan yang jauh sekali, dari bulir, jadi padi, jadi gabah, jadi beras, jadi nasi, dan tiba di atas piring. Ia juga melibatkan banyak energi: air, cahaya matahari, minyak, bahkan akar, gas, dan lain-lain. Para petani sampai berkeringat-keringat untuk menumbuhkan dan menghasilkannya. Masa iya kamu tega setelah sampai di depanmu kamu biarkan begitu saja?" (M. Faizi 2020).

M. Faizi tidak asing dengan keterangan semacam itu. Ia menduga kakeknya yang tahu akan nasi para petani—karena beliau adalah seorang kiai—akan memberitahukan bagaimana usaha-usaha petani yang tidak kenal lelah hanya untuk membuat manusia bisa makan dari sesuap nasi. Perjalanannya yang begitu panjang, sekiranya tidak menimbulkan sisa-sisa makanan, yang bisa jadi mereka malah mendoakan keburukan sikap manusia ataupun kita.

Manusia modern hari ini memiliki menu yang kian beragam. Kebanyakan memakan makanan yang jauh dari porsi kebutuhan ini, mengakibatkan pencemaran lingkungan berupa limbah makanan. Limbah makanan sejauh ini belum bisa diatasi oleh manusia itu sendiri. Persoalan sampah yang terdapat di Buku Merusak Bumi Dari Meja Makan menyampaikan perilaku seperti itu perlu ditangani secara serius.

Merujuk pada data yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Timbulan Sampah Limbah sebesar 175.000-ton perhari atau setara 64 juta ton pertahun. Jumlah ini adalah nilai secara angka nasional. Setengah dari sampah itu bakal berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) menurut hasil dari studi tahun 2008. Hasil studi itu menunjukkan bahwa pola pengelolaan sampah di Indonesia diangkut dan ditimbun oleh TPA. Presentasinya mencapai 69%, dikompos dan didaur ulang 7%, dibakar 5%, dikubur 10%, dan sisanya tidak dikelola dengan baik 7%.

M. Faizi sejak kecil memang diasuh dalam pangkuan keluarga pesantren. Gaya hidup pesantren, yang selalu dikemukakan oleh beberapa pakar penelitian, adalah keluarga yang amat sederhana; tidak mewah dan hemat biaya. Dalam penuturan Gus Baha, misalnya, keluarga para kiai telah dididik secara masif disaat memenuhi keberlangsungan hidupnya hanya sebatas sesuai kebutuhan yang dirasa penting. Kesederhanaan yang dicoba ditunjukkan mereka selalu serata makna, yakni mengurangi sikap kebuasaan manusia yang dalam istilah al-Qur'an disebut "bal hum adlal."

Saya membayangkan—dan ini hanya bayangan saja—frasa "bal hum adlal" di dalam al-Qur'an itu merupakan gambaran kebuasaan manusia, sifat yang melebihi kebuasaan binatang buas sekalipun. Cek saja kalau tidak percaya? Ketika berhadapan dengan meja makan dan makanan, kita yang semula kalem akan berubah buas, terutama jika hidangannya mengundang syahwat dan kita sedang lapar. Gaya ini 'manusia banget,' sama seperti seseorang yang lugu tapi mendadak arogan ketika berada di belakang kemudi/setir di jalan raya, lebih-lebih ketika sedang mengendarai kendaraan lebih besar dan mobil yang 'berpengaruh.' Tapi, ya, memang begitu kenyataannya. Yang demikian ini sifatnya manusiawi, fitrah. Hanya saja, ia harus terkendali (M. Faizi, 2020).

Sayangnya, banyak cara yang tidak begitu sadar dalam hal ini. Semangat al-Qur'an yang selalu terpatri dalam esai M. Faizi ini tidak hanya berafiliasi sebagai dalil naqli atau justifikasi semata. Akan tetapi, penyampaian dalil-dalil agama yang erat kaitannya dengan lingkungan adalah perlu dilakukan dan semestinya bersanding mesra. Meskipun kelihatannya kurang elok, langkah itu mesti hadir dalam narasi-narasi yang dibangun yang seakan-akan mendukung kampanye isu lingkungan itu. Meskipun begitu, gaya hidup yang ditawarkan oleh M. Faizi seharusnya menjadi cerminan gaya seseorang, yang saat ini, hidup di

tengah-tengah himpitan *glamour* dan megah. Apalagi ketika membahas soal lingkungan.

“Sekarang, dari kenyataan, kita melihat bahwa fungsi makan pun sudah mulai bergeser menjadi gaya hidup atau bagian dari gaya hidup. Makan bukanlah benar-benar aktivitas makan: memanjakan lidah atau mengenyangkan perut” (M. Faizi, 2020).

Makan telah mempunyai makna berbeda, yaitu menjadi bagian dari cara menunjukkan identitas. Di media sosial misalnya, seperti Instagram atau Facebook, kita menemukan kenyataan yang demikian ini. Perhatikan pergeseran nilai-nilai; bagaimana cara seseorang makan (yang semula termasuk pada ranah privat karena makanan diletakkan di dapur, tersembunyi dari ruang tamu, atau di ruang lain.).

Dari sekian gaya itu, perubahan dan/atau pergeseran, tersebutlah apa yang kita kenal dengan makanan cepat saji atau makanan instan. Perubahan sudut pandang, yang bisa saja dimulai dari interaksi kita dengan dunia mondial-global, membuat kita mengenal makan-makanan asing.

Akan tetapi, masih ada seluruh warung yang seras akan ramah lingkungan. M. Faizi menulis sebuah catatan harian dalam Buku ini dengan menggunakan pemilik warung yang agaknya idealis. Warung ini berada di Jalan Raya Tinggass Probolinggo. M. Faizi begitu terkejut saat mampir di warung, dikarenakan sang pemilik rela berjualan di tepi jalan Nasional, buka selama 24, dan berkomitmen dengan visi-misinya.

Komitmen tersebut dipajang di setiap meja. Seperti ini mottonya:

“Kerusakan alam kita terus berlangsung saat ini dan saatnya gaya hidup peduli lingkungan harus kita lakukan mulai dari sekarang juga, agar tidak semakin memperparah keadaan. Waroeng kencur tidak ingin menambah kerusakan alam kita. Walau sangat sulit tetapi kami ingin berusaha meminimalkan pemakaian plastik dan kertas, tetapi kami ingin anda juga nyaman dengan mendapatkan fasilitas tisu walau dengan pembatasan (hubungi team kami jika anda membutuhkan tisu).

Kami berharap anda mendukung gerakan kami. Jika kita bisa meminimalkan penggunaan tisu dan plastik, dana buat pengadaan tisu dan plastik tersebut akan kami alihkan untuk kegiatan sosial yang perlu kita bantu” (M. Faizi, 2020).

Komitmen yang sengaja dibuat oleh Waroeng kencur sejatinya mempertontonkan kesadaran kolektif dalam mengurangi sampah plastik. Pemberdayaan sampah di skala masyarakat, tentu tidak terlepas dari program pemerintah dan aksi peduli lingkungan dari Mahasiswa. Sehingga

pemberdayaan tentang pengetahuan pengelolaan sampah semakin punya keberhasilan.

4.2 Pengelolaan Sampah Secara Mandiri Berdasarkan Buku Merusak Bumi Dari Meja Makan

Pengelolaan sampah atas buku ini pula, banyak mahasiswa yang memberikan kampanye dan aksi peduli lingkungan. Salah satunya komunitas *Eco Green*. Pengelolaan sampah di komunitas ini tidak terlepas dari peran pondok pesantren. Hal ini dikarenakan, kampus Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika) yang menciptakan semangat *Eco Green* merupakan berada di bawah naungan pesantren. Dalam artian, pengelolaan sampah antara kampus dan pesantren saling bersinergi.

Kegiatan pengelolaan sampah di komunitas *Eco Green* mulai dilakukan pada tahun 2021. Bersama siswa SMA dan Komunitas Pelestarian Lingkungan (KPL), mereka melakukan pengelolaan sampah sebagai petugas kebersihan. Program yang disediakan untuk jasa pengangkutan ini, diberi tugas dan fungsi yang berbeda-beda. SMA adalah jasa pengelolaan, sedangkan KPL bertugas kontenir untuk mengangkut sampah di pondok pesantren.

Sistem ini berjalan melalui beberapa tahapan: (1) Pengumpulan (2) Pindahkan (3) Pemilahan (4) Perlakuan (5) Pengangkutan (6) Pembuangan.

Keenam pengelolaan ini dilakukan secara komunal oleh dua petugas yang berada di pondok pesantren. Mekanisme dalam pola ini menyebabkan sistem yang berkembang secara masif dan kerap dilakukan di setiap pesantren. Dampak yang diberikan untuk memberikan petugas rasa tanggung jawab pada setiap tugasnya.

Pada mulanya sistem pembuangan ini dianggap lemah. Hal ini bersumber pada pemilahan yang disangka bakal tidak terkontrol. Akibat dari sistem ini, petugas KPL akan kesulitan melakukan pemilahan karena sampah cenderung bercampur aduk. Pencampuran ini nyatanya membutuhkan alokasi tanah yang secara khusus dapat menanggulangi timbulan sampah. Tetapi lambat laun, proses pemilahan mengalami tingkat kemajuan

Proses pengelolaan sampah pada akhirnya menjadi sederhana sebab pihak tidak banyak yang terlibat. Misalnya tukang pengangkut sampah. Sisi lain, pemilahan yang berada di TPA semakin meluas karena banyak relawan yang datang membantu dan didukung oleh masyarakat. Maka proses pengumpulan ini perlu waktu yang cukup

singkat. Daripada itu, pemaksimalan tungku perapian sebagai area pembakaran sampah yang tidak dikelola, bakal menjamin konsistensi kewajiban para pekerja. Peran yang terpusat pada tukang sampah juga mempunyai titik lemah. Hal ini berkaitan dengan kapasitas masing-masing individu (Wahyu 2020).

Sugesti yang diberikan oleh M. Faizi ketika al-Qur'an dalam surah Ar-Arum menempatkan ayat-ayat ini sebagai dasar bagi para santri, termasuk menjaga lingkungan. Boleh dibilang sugesti ini diharapkan menjadi studi analisis dari berbagai pakar. Pelaporan bahwa serpihan plastik itu bisa mencapai 8 juta ton saat tiba di laut adalah bukti penulis menjumlahkan secara baik.

Manusia berbuat amal kebaikan dengan membangun banyak lahan pertanian dan perkebunan tetapi sekaligus berbuat dosa-dosa lingkungan yang lebih besar lagi, yakni merusak ekosistem alam dengan menghancurkan hutannya; manusia membangun kampus-kampus bertingkat yang melahirkan para pemikir, tetapi tentu saja sekaligus dengan membuat kerusakan-kerusakan saat membangun kampusnya (M. Faizi, 2020).

Timbulan sampah adalah banyaknya sampah yang timbul dari masyarakat dalam satuan volume maupun berat per-kapita per-hari atau perluasan bangunan atau perpanjang jalan (SNI 19-2454-2002). Menurut kementerian PU tahun 2013, timbulan sampah dapat didasarkan pada berat dan volume. Kota-kota di Indonesia umumnya menggunakan satuan volume.

Jumlah timbulan sampah perlu diketahui agar pengelolaan sampah dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Jumlah timbulan sampah ini akan berhubungan dengan elemen-elemen pengelolaan sampah, antara lain: (1) Pemilahan peralatan, misalnya, wadah, alat pengumpulan dan pengangkutan (2) Perencanaan rute pengangkut (3) Fasilitas untuk daur ulang (4) Luas dan jenis TPA.

Komposisi sampah adalah setiap komponen sampah yang membentuk suatu kesatuan, dalam presentase (%). Komposisi sampah menentukan sistem jenis dari kapasitas peralatan, sistem, dan program penanganannya (Kementerian PU, 2013). Berdasarkan pada komposisinya, sampah dibedakan menjadi sampah organik serta sampah anorganik. Sampah organik terdiri dari dedaunan, kayu, kertas, karton, tulang, sisa-sisa makanan ternak, sayur buah dan lain-lain. Sedangkan

sampah anorganik terdiri dari kaleng, plastik, besi dan logam-logam lainnya, gelas serta mika.

Pengelolaan sampah adalah kegiatan sistematis menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Selanjutnya konsep pengelolaan sampah secara hierarki (Hilman, 2005) terbagi menjadi 4 bagian, *diantaranya;*

Rethink. *Rethink* atau perubahan paradigma bahwa sampah adalah bagian penting dalam kehidupan manusia. Sampah merupakan barang yang bernilai ekonomis bila dikelola dengan benar. Sebaliknya jika sampah tidak dikelola secara baik, akan menjadi malapetaka bagi lingkungan, khususnya manusia.

Reduce. *Reduce* adalah pengurangan jumlah sampah atau meminimalisir jumlah barang yang digunakan. Pengurangan dilakukan tidak hanya berupa jumlah saja, tetapi juga mencegah penggunaan barang-barang yang mengandung kimia berbahaya dan tidak mudah terdekomposisi

Recovery. *Recovery* merupakan pengambilan komponen sampah yang masih bisa digunakan, seperti aki bekas yang diambil timah hitamnya.

Recycle. *Recycle* yaitu mengolah barang yang tidak terpakai menjadi baru sehingga bisa digunakan kembali seperti pengomposan, pembuatan batako dan briket.

Pengolahan. Berdasarkan titik berat perolehannya, terdapat dua macam metode pengolahan sampah, yaitu metode yang menitikberatkan pada penggunaan bahan dan metode agar memperoleh energi. Metode yang berfokus pada penggunaan bahan seperti pemilahan, pengomposan dan pyrolysis untuk menghasilkan sintesis. Sedangkan metode yang berfokus pada perolehan energi seperti insenerator, pyrolysis, dan sampah sebagai bahan bakar.

Dekonstruksi pemahaman kita terhadap sampah dalam pendekatan ekologi sastra, tidak berhenti untuk terus bersikap ekologis. Nilai dari sebuah kota bergantung pada mereka yang bertahan dari tempat sampah (Garrard, 2012). Hal ini berarti memahami tempat pembuangan sampah yang biasanya secara fisik berada di luar kota, tidak benar-benar lepas dari kota tempat sampah berasal. Setiap peristiwa yang terjadi di TPA pondok pesantren Annuqayah misalnya selalu berimbas kepada desa-desa sekitar. Pemikiran semacam ini menjadi penguatan bahwa orang-orang yang merasa tidak terikat secara langsung dengan masalahnya, sebenarnya tidak boleh bersikap acuh dan merasa berhak untuk lepas tangan begitu saja.

Buku Merusak Bumi Dari Meja Makan kita dapat melihat adanya fokus untuk menceritakan

sisi lain sampah secara khusus dan lingkungan secara umum kepada khalayak sebagai bacaan tambahan dari narasi-narasi yang sifatnya non-fiksi. Hal ini mengkonfirmasi bahwa memang ekokritik adalah gerakan interdisipliner yang dilakukan bukan untuk satu metodologi tetapi untuk subjek tertentu. Tentang bagaimana sastra dan media lain mengekspresikan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan (Fiedorczuk, 2003).

5 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan Buku Merusak Bumi Dari Meja Makan, dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan kualitatif dan ekokritik Sastra Garrard, catatan ini mempunyai perjalanan yang menekankan kehidupan ekologi, baik dalam pandangan agama maupun sosial. Representasi gambaran lingkungan dan hubungan timbul balik; mulai dari limbah makanan, pengelolaan sampah, sampai timbulan sampah plastik adalah bagian dari sebuah narasi yang penting. Sebuah teks sastra berhasil memberi kekuatan narasi yang kuat dan penuh makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, 2020. Sampah dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Tinjauan Ekologi Sastra (*Garage In The Aroma Karsa Novel By Dewi Lestari: Literature Ecologi Review*). Bahasa, Sastra dan Pemelajarannya Vol 10, (1) : 1-11
- M. Faizi, 2020, Merusak Bumi Dari Meja Makan, Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Malik, Abd. (2022). "Gurita Tambang Batuan di Sumenep, Masyarakat Khawatir Pemda "Angkat Tangan." Fajar (Agustus 2022)
- Wahyu, 2020. Pengelolahan Sampah Di lingkungan Sekolah Untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa. NKUIRI Vol. 9 (2): 110-116
- Kementerian PU. 2013. *Materi Bidang Sampah II Diseminasi dan Sosialisasi Keteknikan Bidang PLP*. Jakarta.
- Hilman, M. 2005. *Pengelolaan Sampah*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Hasil Wawancara Majalah Muara Edisi XX dengan Tema Manusia Sufisme bersama K. M. Faizi pada tanggal 5 Desember 2023.
- Creswell W. John, *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan*

Campuran) Edisi 4, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016.

Rapi, Muhammad Arisa dkk, *Ekokritik Novel Indonesia*, Ikapi, Tangguh Denara Jaya, 2003.